

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP  
PASIEN HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA  
RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Progam Studi Strata I pada  
Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Oleh :**

**LUTHFI ANNISA**

**NIM J210191211**

**PROGAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP  
PASIEN HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA  
RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**



**Dosen Pembimbing**

**Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med**

**NIK. 745**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEH HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Oleh :

LUTHFI ANNISA

NIM J210191211

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2021

Progam Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Pembimbing

Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med

NIK. 745/0613107102

Penguji

1. Arina Maliya, S.Kep., Ns., M.Si.Med  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dian Hudiyawati, Ns., S.Kep., M.Kep  
(Anggota Dewan Penguji I)
3. Ns. Beti Kristinawati, S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.MB  
(Anggota Dewan Penguji II)

Menyetujui,

Kaprodi Keperawatan

Arum Pratiwi, S.Kp., M.Kes., Ph.D

NIK. 660

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Irdawati, S.Kep., Ns., M.Si.Med

NIK. 753

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 April 2021

Penulis



Luthfi Annisa

J210191211

**HUBUNGAN EFIKASI DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP  
PASIEN HEMODIALISA DI RUANG HEMODIALISA  
RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**Abstrak**

Gagal ginjal kronik merupakan suatu gangguan penurunan fungsi ginjal dimana tubuh tidak dapat mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit. Pasien gagal ginjal kronik stadium akhir diharuskan menjalani terapi pengganti ginjal, salah satunya yaitu hemodialisa sehingga berdampak pada timbulnya perubahan dalam hidup dan berdampak pada kualitas hidup. Maka dari itu, guna meminimalisir penurunan kualitas hidup pasien hemodialisa diperlukan adanya efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di ruang hemodialisa Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling* dengan besar sampel sebanyak 42 responden dan menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha < 0,05$ . Hasil uji statistik menunjukkan dari 42 responden, terdapat 15 responden yang memiliki efikasi diri tinggi dan kualitas hidup yang baik dengan nilai  $p = 0,031$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

**Kata kunci:** Efikasi Diri, Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisa, Kualitas Hidup

**Abstract**

Chronic renal failure is a decrease in kidney function in which the body is unable to maintain metabolism and fluid and electrolyte balance. Patients with end-stage chronic renal failure are required to undergo renal replacement therapy, one of which is hemodialysis which results in life changes and has an impact on quality of life. Therefore, to minimize the decline in the quality of life of hemodialysis patients, self-efficacy is needed. This study aims to identify the relationship between self-efficacy and quality of life of hemodialysis patients in the hemodialysis room of the Sebelas Maret University Hospital, Surakarta. This research is a quantitative study using a cross-sectional approach. The sampling technique used in this study was total sampling with a sample size of 42 respondents and used the chi-square statistical test with a significance level of  $\alpha < 0.05$ . The results of statistical tests showed that from 42 respondents, 15 respondents had high self-efficacy and good quality of life with a value of  $p = 0.031$  ( $p < 0.05$ ), which means that there was a relationship between self-efficacy

and the quality of life of patients with chronic kidney failure undergoing hemodialysis

**Keywords:** Self Efficacy, Chronic Renal Failure, Hemodialysis, Quality of Life

## **1. PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronis adalah suatu penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan yang cukup berat, bersifat menahun dan berkembang ke arah yang lebih kronik sehingga menyebabkan organ ginjal tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Gagal ginjal kronik dapat menyebabkan gangguan yaitu adanya peningkatan kadar ureum dalam tubuh sehingga merusak semua sel termasuk neuron, akibatnya toksin yang seharusnya dikeluarkan tidak dapat dikeluarkan oleh ginjal (Smeltzer dkk, 2010). Menurut *World Health Organization* penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa pertahun (Pongsibidang, 2017). Data prevalensi penyakit gagal ginjal kronik di Indonesia pada tahun 2013-2018 mengalami kenaikan dari 0,2 % menjadi 0,38 % dengan data tertinggi pada tahun 2018 terdapat di provinsi Kalimantan Utara sebesar 6,4 % (Riskesdas, 2018).

Ketika ginjal sudah tidak mampu melakukan fungsinya secara optimal, maka diperlukan adanya bantuan alat untuk membantu tugas ginjal yang tidak dapat dijalankan lagi oleh ginjal seperti hemodialisa. Hemodialisa adalah bentuk terapi ginjal pada pasien dengan kegagalan fungsi ginjal, baik yang bersifat akut maupun kronik dengan cara pengalihan darah dari tubuh melalui dialiser kemudian darah dialirkan kembali ke tubuh (Rocco dkk, 2015). Hemodialisa bertujuan untuk mengganti fungsi ekskresi ginjal sehingga tidak terjadi gejala uremia yang lebih berat dengan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik (Infodatin, 2018).

Penderita gagal ginjal kronik akan mengalami banyak perubahan di dalam hidup sosialnya karena adanya penurunan kualitas hidup (Hagita dkk, 2015). Kualitas hidup diartikan sebagai derajat dimana seseorang menikmati kepuasan didalam hidupnya, sehingga untuk mencapai hal tersebut seseorang harus menjaga

kesehatan tubuh, pikiran serta jiwanya (Wakhid dkk, 2018). WHO menjelaskan bahwa sehat tidak hanya terbebas dari penyakit dan kelemahan, tetapi juga terdapatnya kesejahteraan secara fisik, mental, sosial dan lingkungan (Supriyadi dkk, 2011).

Kualitas hidup pasien yang menderita gagal ginjal kronik dapat meningkat dengan dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri berfungsi untuk memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan (Afandi dkk, 2017). Efikasi diri didasarkan pada premis bahwa individu membuat penilaian tentang kapasitas mereka untuk terlibat dalam perilaku perawatan diri dan menghasilkan sesuatu yang diinginkan.

Kualitas hidup pasien dapat dikatakan baik apabila pasien tersebut mampu memahami dan meningkatkan efikasi dirinya dengan baik. Dengan adanya efikasi diri ini, diharapkan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat memanajemen penyakitnya secara efektif baik dari aspek fisik, aspek psikologis serta aspek sosial. Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di ruang hemodialisa Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta.

## **2. METODE**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan variabel dependennya adalah kualitas hidup. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan November-Desember tahun 2020. Jumlah populasi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa sejumlah 42 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *total sampling*. Besar sampel yang digunakan sejumlah 42 sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari kuesioner yang digunakan untuk mengukur efikasi diri pasien dan



kualitas hidup pasien. Kuesioner ini diukur dengan menggunakan skala *General Self Efficacy Scale* dan *Kidney Disease Quality of Life-Short Form* (KDQOL SF).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Usia	N	%
21-30 tahun	4	9.5
31-40 tahun	0	0
41-50 tahun	6	14.3
>50 tahun	32	76.2
Jenis Kelamin		
Perempuan	20	52.4
Laki-laki	22	47.6
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	4.8
SD	10	23.8
SMP	5	11.9
SMA	15	35.7
D3/S1	10	23.8
Pekerjaan		
Tidak bekerja	20	47.6
Karyawan	3	7.1
Wiraswasta	3	7.1
PNS	4	9.5
IRT	7	16.7
Buruh	5	11.9
Penyebab		
Tidak tahu	4	9.5
Hipertensi	15	35.7
DM	12	28.6
Infeksi Ginjal	3	7.1
Asam Urat	2	4.8
DM, HT	6	14.3
Lama HD		
<1 tahun	12	28.6
1-2 tahun	26	61.9
3-5 tahun	0	0
>5 tahun	4	9.5
Total	42	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar >50 tahun sebanyak 32 responden (76.2%), jenis kelamin sebagian besar perempuan



sebanyak 22 responden (52.4%), tingkat pendidikan sebagian besar SMA sebanyak 15 responden (35.7%), pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sebanyak 20 responden (47.6%), penyebab sebagian besar dikarenakan hipertensi sebanyak 15 responden (35.7%) dan sebagian besar lama hemodialisa yaitu 1-2 tahun terdapat 26 responden (61.9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* dan Kualitas Hidup

No		Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Self Efficacy	Tinggi	21	50
		Rendah	21	50
	Total		42	100
2.	Kualitas Hidup	Baik	22	52.4
		Buruk	20	47.6
	Total		42	100

Tabel distribusi diatas menunjukkan bahwa keduanya memiliki nilai yang sama dengan distribusi dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 responden (50%) dan dalam kategori rendah sebanyak 21 responden (50%). Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta menunjukkan sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 22 responden (52.4%) dan dalam kategori buruk sebanyak 20 responden (47.6%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup

Efikasi Diri	Kualitas Hidup				Total	
	Baik		Buruk			
	N	%	n	%	N	%
Tinggi	15	71,4	6	28,6	21	100
Rendah	7	33,3	14	66,7	21	100
Total	22	52,4	20	47,6	42	100

Tabel diatas menunjukkan bahwa pasien dalam kategori baik sebagian besar kualitas hidup baik dan *self efficacy* tinggi sebanyak 15 responden (71,4%). Kemudian kualitas hidup baik namun *self efficacy* rendah 7 responden (33,3%). Sedangkan responden dengan kualitas hidup buruk namun *self efficacy* tinggi

sebanyak 6 responden (28,6%) dan responden dengan kualitas hidup buruk dan *self efficacy* rendah terdapat 14 responden (66,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai  $p = 0.031 < \alpha = 0.05$ , hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

### **3.1 Karakteristik Responden**

Dilihat dari data demografi, terlihat usia rata-rata responden pada usia >50 tahun sebanyak 32 responden (76,2%) dimana pada dengan usia >60 tahun mempunyai risiko 2 kali lebih besar mengalami gagal ginjal kronik dibandingkan dengan pasien usia muda. Semakin bertambahnya usia, maka semakin berkurangnya fungsi ginjal yang berhubungan dengan penurunan kecepatan ekskresi glomerulus serta menyebabkan memburuknya fungsi tubulus (Mardhatillah dkk, 2020).

Pada penelitian ini jenis kelamin perempuan memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 22 orang (52,4%). Berdasarkan teori yang ada, telah disebutkan bahwa laki-laki memiliki resiko lebih besar terkena penyakit gagal ginjal kronik. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit gagal ginjal kronik, karena hal ini juga berhubungan dengan faktor-faktor risiko lainnya seperti usia dan pola hidup. Ada beberapa hal yang diduga sebagai faktor risiko terjadinya penyakit ginjal kronik, seperti hipertensi, diabetes melitus, infeksi saluran kemih, riwayat batu saluran kemih, dan obesitas.

Distribusi frekuensi pendidikan responden sebagian besar adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA terdapat 15 responden (35,7%). Status pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam memahami dan melaksanakan terapi hemodialisa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusra (2010) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan kualitas hidup. Pendidikan memiliki pengaruh pada penyakit seseorang dimana semakin tinggi pendidikan seseorang kesadaran untuk mencari pengobatan dan perawatan akan masalah kesehatan yang dialaminya juga akan semakin tinggi.

Distribusi frekuensi pekerjaan responden sebagian besar adalah responden tidak bekerja sebanyak 20 orang (47,6%). Sebagian besar responden yang tidak

bekerja adalah lansia dan dikarenakan fisik yang sudah tidak terlalu kuat untuk melakukan suatu pekerjaan. Suatu pekerjaan bagi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat berpengaruh, dikarenakan dengan bekerja responden tetap memiliki sumber penghasilan, memiliki dukungan yang lebih banyak dari lingkungan kerjanya dan akan meminimalkan konflik peran yang terjadi akibat perubahan kondisi fisik pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Salah satu penyebab terbesar dari gagal ginjal kronik berdasarkan penelitian diatas yang terbanyak adalah hipertensi yaitu sebanyak 15 orang (35,7). Hipertensi pada dasarnya merusak pembuluh darah, tingginya tekanan darah ini juga dapat membuat pembuluh darah dalam ginjal tertekan. Hipertensi yang tidak terkontrol dapat merusak pembuluh darah dan nefron di dalam ginjal. Nefron yang rusak tidak dapat melakukan tugasnya untuk menyaring limbah, natrium, serta kelebihan cairan dalam darah.

Distribusi frekuensi lama menjalani hemodialisa paling lama menjalani hemodialisa yaitu 1-2 tahun sebanyak 26 responden (61,9 %). Pada penelitian Hadi (2015) menyatakan bahwa responden yang telah lama menjalani terapi hemodialisa cenderung memiliki tingkat cemas lebih rendah dibandingkan dengan responden yang baru menjalani hemodialisa, hal ini disebabkan karena dengan lamanya seseorang menjalani hemodialisa, maka seseorang akan lebih adaptif dengan tindakan dialisis.

### **3.2 Self Efficacy pada Pasien Hemodialisa**

*Self Efficacy* diperlukan bagi penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa untuk mempertahankan hidupnya. Dengan *self efficacy* penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa yakin jika dilakukan terapi dapat mempertahankan kualitas hidupnya. Pada penelitian ini yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah memiliki kualitas hidup buruk ada 14 responden (66,7%), kemudian 15 responden (71,4%) memiliki kualitas hidup baik dengan *self efficacy* tinggi. *Self efficacy* merupakan penelitian untuk menilai kemampuan diri sendiri untuk mencapai kinerja yang telah ditetapkan dalam mengatur dan

melaksanakan tindakan seseorang yang berperan penting dalam pengaturan diri sendiri (Hidayat, 2011).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan responden yang memiliki tingkat *self efficacy* rendah memiliki kualitas hidup yang baik ada 7 responden (33,3%) serta responden yang memiliki *self efficacy* tinggi dengan kualitas hidup yang buruk terdapat 6 responden (28,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa diantaranya faktor pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan kondisi fisiologis. Hal lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang memiliki kategori rendah namun efikasi diri tinggi dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia. Semakin tinggi umur seseorang maka dia akan cenderung mengalami kelemahan pada organ dan anggota tubuhnya.

### **3.3 Kualitas Hidup Pasien yang Menjalani Hemodialisa**

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi kualitas hidup responden gagal ginjal kronik kualitas hidup yang baik ada 22 responden (52,4%) dan kualitas yang buruk ada 20 responden (47,6%). Berbagai macam perubahan dalam hidup juga sangat berdampak pada persepsi individu mengenai hidupnya sekarang termasuk kualitas hidupnya dan persepsi tentang dirinya termasuk harga dirinya (Sunaryo, 2014). Hemodialisa tidak dapat menyembuhkan penyakit gagal ginjal kronik yang diderita pasien tetapi hemodialisa dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan pasien yang menderita gagal ginjal kronik (Nurani, 2013).

### **3.4 Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup**

Hasil analisis penelitian tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa menggunakan uji *Chi Square* disimpulkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan  $p$  value 0,031. Dengan *self efficacy*, penderita gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa merasa yakin jika dilakukan terapi hemodialisa dapat mempertahankan kualitas hidupnya. Maka dari itu, *self efficacy*

perlu dipertahankan, dikembangkan dan ditingkatkan bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Simpulan**

Efikasi diri berhubungan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Pada penelitian ini sebagian besar pasien memiliki efikasi diri tinggi dibandingkan efikasi diri rendah serta memiliki kualitas hidup yang baik lebih banyak daripada kualitas hidup yang buruk. Pasien yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

### **4.2 Saran**

#### **4.2.1 Bagi petugas kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi petugas kesehatan yang menjalankan hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik untuk memberikan motivasi dan semangat pada klien agar dapat terus menjalankan terapi hemodialisa secara rutin guna mempertahankan kualitas hidupnya.

#### **4.2.2 Bagi pasien**

Peneliti berharap pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dapat berfikir positif sehingga mampu berfikir bahwa segala penyakit bukanlah beban melainkan dorongan semangat untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

#### **4.2.3 Bagi peneliti lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan menggunakan metode serta faktor-faktor yang lain yang lebih terbaru serta memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afandi, A, T dan Kurniyawan, E, H. (2017). Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien Dengan Diagnosa Penyakit Kronik.  
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/80263>

- Al Mubarak, Muh Fuad. (2016). Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa dengan Metode Single-Use dan Re-Use di RSPAD Gatot Subroto dan RS PGI Cikini Jakarta. *Diakses di Jurnal Keperawatan* 12(2).
- Hadi, S. (2015). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RS PKU Muhammadiyah Unit Ii Yogyakarta (Skripsi). Yogyakarta : STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
- Hagita dwi, Bayhakki dan Woferst, R. (2015). Studi Fenomenologi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru. *Volume* 2(2).  
<https://media.neliti.com/media/publications/188502-ID-studi-fenomenologi-kualitas-hidup-pasien.pdf>
- Hasanah, dkk. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Kecemasan Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Februari 2017, Hal 8- 15*
- Hervinda. S, Novadian, Suryadi R.M. Tjekyan. (2012). Prevalensi dan Faktor Risiko Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2012.
- Hidayat, D. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Infodatin. (2018). *Situasi Penyakit Ginjal Kronik*. Jakarta Selatan : Kementrian RI.
- Mardhatillah, Arsunan, Arsin, Muhammad Syafar, Andi Hardianti. (2020). Ketahanan Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar. *JKMM, Vol. 3 No. 1, Maret 2020-ISSN: 2599-1167-*
- Nurani, V. (2013). Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialis. *Jurnal Psikologi Volume 11 Nomor 1, Juni 2013*.
- Pongsibidang, Gabriellyn, S. (2017). Risiko Hipertensi, Diabetes, Dan Konsumsi Minuman Herbal Pada Kejadian Gagal Ginjal Kronik Di Rsup Dr Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2015. *Jurnal Wiyata Penelitian Sains Dan Kesehatan* *Volume* 3(2):162–67.  
<https://ojs.iik.ac.id/index.php/wiyata/article/view/87/86>
- Riskesdas, Kemenkes. (2018). Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8):1–200. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201. Diakses tanggal 23 April 2020.

[http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018\\_1274.pdf](http://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf)

- Rocco, Michael, John T dkk. (2015). KDOQI Clinical Practice Guideline for Hemodialysis Adequacy: 2015 Update. *American Journal of Kidney Diseases* 66(5):884–930. doi: 10.1053/j.ajkd.2015.07.015.
- Smeltzer dan Bare. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Supriyadi, Wagiyo, Sekar, W. (2011). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Terapi Hemodialisis. *KESMAS - Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume* 6(2):107–12. doi: 10.15294/kemas.v6i2.1760. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1760>
- Sunaryo. (2014). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta : EGC
- Suwanti, Taufikurrahman, Mohamad Imron Rosyidi, Abdul Wakhid. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume5 No2, Ha7107-114, November 2017*
- Swachrzer, R & Jerusalem, M. (1995). *Generalized Self Efficacy Scale in J. Weinman. S Wright & M. Johnston, Measures in Health Psychology : A Users Portofolio, Casasuals and Control Beliefs*. UK : NFER – NELSON.
- Wakhid, A. Estri, L dan Liyanovitasari. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science Volume* 5(2):56–63. doi: 10.31603/nursing.v5i2.2430. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/nursing/article/view/2430>
- World Health Organization. (2004). *WHOQOL-BREF Versi Indonesia*. The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL-BREF ) 1–5.
- Yusra, A. (2010). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati Jakarta. Tesis.